

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia sekolah dasar merupakan investasi suatu bangsa karena anak memiliki suatu peranan yang sangat besar untuk menentukan masa depan bangsa. Peningkatan pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia secara keseluruhan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat (Kemenpppa RI, 2022). Tingkat kecerdasan, produktivitas, dan kesehatan yang tinggi merupakan ciri dari bangsa yang maju. Ketiga hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan gizi (Kemenkes RI, 2020).

Status gizi merupakan ukuran dari terpenuhinya kebutuhan gizi yang didapatkan dari penggunaan dan asupan zat gizi pada tubuh (Iqbaal & Puspaningtyas, 2018). Selain itu, status gizi dapat juga diartikan sebagai kondisi kesehatan seseorang atau sekelompok orang yang dapat ditentukan dengan salah satu atau kombinasi dari ukuran gizi tertentu (Hardinsyah & Supariasa, 2016). Salah satu kelompok usia yang cukup krusial namun terkadang agak terabaikan adalah anak usia sekolah. Kurus, gemuk, pendek, dan anemia merupakan beberapa permasalahan umum yang dialami anak sekolah di Indonesia (Wiradnyani, 2019). Akibat status gizi yang kurang yaitu pertumbuhan pada anak terganggu, kurangnya produksi tenaga, daya tahan tubuh yang kurang, terganggunya kecerdasan dan perilaku. Sebaliknya, akibat dari status gizi yang lebih yaitu terjadinya kegemukan sehingga menyebabkan meningkatnya risiko penyakit degeneratif saat dewasa (Thamaria, 2017).

Food and Agriculture Organization of The United Nations atau FAO (2022) mencatat bahwa masalah gizi yaitu gizi kurang telah meningkat tajam selama dua tahun terakhir (2019-2021). Setelah hampir lima tahun terakhir tidak pernah berubah, FAO mengenai prevalensi gizi kurang meningkat dari 8% di tahun 2019 meningkat menjadi 9,3% di tahun 2020 dan terus meningkat menjadi 9,8% di tahun 2021. Data secara nasional yang didapat dari Riskesdas 2018, Kemenkes (2018) menunjukkan prevalensi status gizi menurut IMT/U pada anak usia 6-12 tahun di Indonesia pada kategori sangat kurang menunjukkan hasil sebesar 2,4%, kurang 6,8%, gemuk 10,8%, dan obesitas sebesar 9,2%. Sedangkan, prevalensi status gizi berdasarkan IMT/U pada anak usia 6-12 tahun di Sumatera Utara, prevalensi sangat kurang sebesar 2,1%, kurang sebesar 5,6%, gemuk sebesar 10,6%, dan obesitas sebesar 9,1%. Kabupaten Asahan adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang angka prevalensi status gizi sangat kurang diatas dari rata-rata nasional yaitu sebesar 2,79% dan kurus sebesar 4,10%.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai dan umumnya berprofesi sebagai nelayan (Eliska *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Sasmiyanto dan Handayani (2016) anak yang bermukim di daerah pesisir cenderung memiliki status gizi kurang jika dibandingkan dengan anak yang tinggal di pegunungan. Hal ini berkaitan dengan perbedaan geografis, pendidikan, dan bahan pangan. Damaiyanti *et al.*, (2016) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan langsung dengan status gizi yaitu pola makan. Seseorang yang mengonsumsi makanan rendah gizi dapat berakibat pada status gizi kurang. Selain itu, asupan protein juga berhubungan

dengan status gizi. Anak usia sekolah yang kekurangan asupan dari protein dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik anak tersebut, dikarenakan pertumbuhan yang pesat terjadi pada usia anak sekolah. Selain menghambat pertumbuhan, asupan protein yang kurang juga mengakibatkan perkembangan otak terhambat dikarenakan otak memerlukan protein untuk menjaga dan membangun sel-sel otak dan juga kurangnya asupan protein dapat menurunkan daya tahan tubuh terhadap penyakit (Bertalina, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2020) rata-rata asupan protein per hari di kabupaten Asahan yaitu 61,98 gram per hari yang terdiri dari asupan protein dari bahan makanan sebesar 50 gram dan protein dari makanan dan minuman jadi sebesar 11,98 gram. Rata-rata asupan di kabupaten Asahan masih dibawah rata-rata asupan protein provinsi Sumatera Utara yakni sebesar 62,57 gram. Rata-rata dari konsumsi protein sehari yang berasal dari ikan/udang/cumi/kerang di Asahan hanya sebesar 14,91 gram.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di desa Bagan Asahan Pekan pada tanggal 25 April 2023 didapati hasil pengukuran 26 orang anak yang berusia 6-12 tahun memiliki status gizi kurang sebanyak tiga orang (11%). Berdasarkan persentase tersebut, prevalensi gizi kurang di desa Bagan Asahan Pekan termasuk kedalam wilayah yang mengalami masalah gizi akut (Kemenkes, 2022). Selain itu, berdasarkan wawancara dengan nelayan yang memiliki anak sekolah dasar, makanan yang dikonsumsi tidak menentu dikarenakan makanan yang dikonsumsi tergantung hasil yang didapatkan selama berlayar, jika tidak banyak ikan yang diperoleh, anak nelayan lebih suka mengonsumsi mi instan, bakso, dan juga

gorengan. Adapun mi instan sering dijadikan sebagai camilan oleh anak sekolah yang dikonsumsi sampai 3-4 kali seminggu, mi instan tidak dimasak dengan menggunakan pelengkap seperti sayur dan telur tetapi dikonsumsi dalam keadaan mentah. Konsumsi gorengan juga dapat dikonsumsi 3 kali sehari. Jajanan gorengan ini merupakan makanan yang tinggi lemak jenuh dan lemak trans, gorengan juga digoreng di minyak yang sudah melalui penggorengan beberapa kali.

Idealnya, keluarga nelayan memiliki keterjangkauan yang baik dalam konsumsi sumber protein dari laut seperti cumi-cumi, udang, ikan, dan lain sebagainya, namun dikarenakan ikan merupakan sumber pendapatan dari nelayan menjadikan keluarga nelayan lebih menggunakan mi instan sebagai pengganti lauk-pauk. Sedangkan, ikan memiliki banyak keunggulan dibandingkan bahan makanan lainnya dikarenakan ikan rata-rata mengandung 20% protein yang mudah dicerna dengan konsumsi asam amino esensial yang seimbang. Nutrisi yang dikandung oleh ikan dapat meningkatkan kecerdasan dan juga konsentrasi dari anak. Ikan juga mengandung DHA yang tinggi, iodine, selenium, omega 3, berbagai vitamin seperti vitamin A, vitamin D, dan vitamin B12 (Kemenkes, 2023). Berdasarkan hasil tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Asupan Protein dan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Keluarga Nelayan di Desa Bagan Asahan Pekan, Kecamatan Tanjung Balai”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat masalah gizi kurang pada anak sekolah dasar
2. Rendahnya asupan protein pada anak sekolah dasar
3. Pola makan anak sekolah dasar keluarga nelayan yang masih kurang baik

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Asupan protein dibatasi pada kuesioner *Semi Quantitative - Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ)*
2. Pola makan dibatasi pada kuesioner *Semi Quantitative - Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ)*
3. Status gizi dibatasi pada pengukuran dengan menggunakan antropometri Z-Score IMT/U
4. Subjek Penelitian ini dibatasi pada siswa sekolah dasar berusia 7-9 tahun yang merupakan keluarga nelayan

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik anak sekolah dasar?
2. Bagaimana asupan protein anak sekolah dasar?
3. Bagaimana pola makan anak sekolah dasar?
4. Bagaimanan status gizi anak sekolah dasar?
5. Bagaimana hubungan asupan protein dengan status gizi anak sekolah dasar?
6. Bagaimana hubungan pola makan dengan status gizi anak sekolah dasar?

7. Bagaimana hubungan asupan protein dan pola makan dengan status gizi anak sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui :

1. Karakteristik anak sekolah dasar
2. Asupan protein anak sekolah dasar
3. Pola makan anak sekolah dasar
4. Status gizi anak sekolah dasar
5. Hubungan asupan protein dengan status gizi anak sekolah dasar
6. Hubungan pola makan dengan status gizi anak sekolah dasar
7. Hubungan asupan protein dan pola makan dengan status gizi anak sekolah dasar

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai bahan masukan bagi :

1. Bagi Dinas Kesehatan

Dapat memberikan informasi kepada pemerintah dinas kesehatan setempat sehingga dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dan juga lebih mengoptimalkan upaya dalam meningkatkan status gizi anak sekolah di daerah tersebut.

2. Bagi Masyarakat dan Keluarga

Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan orang tua akan pentingnya meningkatkan status gizi anak dengan pengaturan pola makan yang baik dan konsumsi zat gizi terutama protein untuk meningkatkan pertumbuhan anak

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai status gizi dan peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan pada kehidupan peneliti dan juga masyarakat.

